



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 92-104

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan

John Suhartono Purba^{1✉}, Ani Sefriana Nadapdap², Lord Byron Silalahi³, Lustani Samosir⁴,

Oktober Tua Aritonang⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: johnsuhartonop@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, yaitu untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan. Tujuan dilakukannya kajian ini adalah fungsi utama dalam manajemen pendidikan atau sering disebut fungsi pengawasan, yaitu usaha menciptakan atau menumbuhkan kreativitas guru agar dapat memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi (Observasi, Wawancara dan Dokumentasi). Hasil dari kajian ini adalah Supervisi merupakan seluruh usaha yang dirancang petugas sekolah ke arah penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan pekerja sekolah lainnya dan supervisi mempunyai sasaran pada usaha perbaikan, pertumbuhan jabatan, mengembangkan guru-guru, revisi tujuan pendidikan dan bahan pengajaran. Tanpa supervisi pendidikan, tenaga-tenaga kependidikan akan merasa terbebani dalam membelajarkan pesertadidik jika mengalami masalah, sebaliknya akan merasa bangga jika menurutnya ia berhasil dalam kegiatan mengajarnya walaupun sebenarnya pesertadidik tidak tahu apa-apa. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa Tujuan supervisi pendidikan bukan menyodorkan suatu teori, tetapi menganjurkan sesuai kebutuhan dan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik esensial teori. Supervisi mempunyai fungsi penilaian (evaluation) dengan jalan penelitian (research) dan merupakan usaha perbaikan (improvement). Prinsip supervisi pendidikan adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontiniu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif dan kreatif.

Kata Kunci: *Manajemen Pengembangan, Supervisi, Kreativitas Guru, Pengajaran*

Abstract

Humans need education in their lives, namely to get educational services that suit their interests, talents and abilities. The purpose of this study is the main function in educational management or often called the supervisory function, namely efforts to create or foster teacher creativity in order to improve the teaching and learning situation in schools. The type of research method used in this research is a qualitative research method using triangulation techniques (Observation, Interviews and Documentation). The results of this study are that supervision is all efforts designed by school officials towards providing leadership for teachers and other school workers and supervision has targets for efforts to improve, position growth, develop teachers, revise educational goals and teaching materials. Without supervision education, educational staff will feel burdened in teaching students if they experience problems, on the other hand they will feel proud if they think they are successful in their teaching activities even though the students actually don't know anything. The conclusion from this discussion is that the aim of educational supervision is not to present a theory, but to recommend it according to needs and to reveal several essential characteristics of theory. Supervision has an assessment (evaluation) function through research and is an improvement effort. The principle of educational supervision is scientific, which means it is systematically carried out in an organized, continuous, orderly, objective, democratic, cooperative, using tools, constructive and creative manner.

Keywords: Development Management, Supervision, Teacher Creativity, Teaching

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang telah direncanakan terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas pserta didik agar berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang disesuaikan untuk mencapai cita-cita pendidikan (Permana & Ahyani, 2020). Melalui pendidikan, manusia dapat berkembang secara wajar sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Yaitu agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara (Furqon, 2020).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, yaitu untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan. Dalam komponen pendidikan salah satunya adalah pendidik atau guru yang bertanggung jawab di sekolah melalui proses belajar mengajar secara efektif, karena itu kemampuan profesional guru turut menentukan apakah suatu pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Yayuk & Sugiyono, 2019);(Jayul & Irwanto, 2020). Tingkat efisiensi tersebut ditentukan oleh derajat kelancaran yang ditempuh, sedangkan efektivitasnya ditandai oleh derajat keberhasilannya yaitu dalam bentuk perubahan perilaku para peserta didik. Maka dari itu, guru

membutuhkan adanya supervisor pendidikan untuk membantu bekerja di sekolah agar menacapai tujuan yang telah direncanakan (Chorina & Tangipau, 2023).

Sekarang ini banyak orang yang berbicara tentang merosotnya mutu pendidikan. Di sisi lain orang banyak yang menekankan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang konsep-konsep pemecahan masalah perbaikan pendidikan dan pengajaran. Dengan ini guru-guru membutuhkan bantuan orang lain yang mempunyai cukup perlengkapan jabatan. Mereka mengharapkan apa dan bagaimana cara memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat yang sedang berkembang. Dan membutuhkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode mengajar yang modern. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan menilai hasil belajar peserta didik dan mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan persoalan-persoalan pribadi dan jabatan mereka.

Supervisi merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen pendidikan atau sering disebut fungsi pengawasan, yaitu usaha menciptakan atau menumbuhkan kreativitas guru agar dapat memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah. Selain itu, untuk melakukan pembinaan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar di sekolah (Yayuk & Sugiyono, 2019);(Amini et al., 2021). Adapun cara-cara membantu memperbaiki situasi belajar mengajar disebut teknik-teknik supervisi. Oleh karena itu, teknik-teknik supervisi perlu diketahui oleh supervisor untuk membantu guru memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mengajar peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021);(Puspitarani & Masykur, 2020);(Wahidmurni, 2017). Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar atau apa adanya tanpa dipengaruhi dan dimanipulasi. Adapun yang menjadi instrumennya yaitu peneliti sendiri." Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tehnik triangulasi (Observasi, Wawancara dan Dokumentasi) (Suhendra & Patriani, 2021);(Wati et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, pendidikan adalah sadar dan terencana dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses. Pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur, dan sistematis dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan ((Sari et al., 2018).

Supervisi meskipun mengandung arti dan sering diterjemahkan sebagai pengawas atau mengawas, tetapi pada prinsipnya supervisi mempunyai arti khusus yaitu "membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu".

Berdasarkan istilah supervisi pengajaran di atas (1) supervisi merupakan seluruh usaha yang dirancang petugas sekolah ke arah penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan pekerja sekolah lainnya; dan (2) supervisi mempunyai sasaran pada usaha perbaikan, pertumbuhan jabatan, mengembangkan guru-guru, revisi tujuan pendidikan dan bahan pengajaran (Seriyaniti et al., 2020).

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. PP No. Tahun 2005 Pasal 63 ayat 1 menegaskan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Statemen ini menunjukkan bahwa supervisi pengejaran merupakan salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan program dan kegiatan sekolah untuk mencapai kualitas yang diharapkan perlu diawasi, pengawasan menurut UUSPN Pasal 66 ayat (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/ madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. PP No. 19 tahun 2005 Pasal 55 Pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Pasal 56 Pemantauan dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang

berkepentingan secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efesian, efektivitas, dan akuntabilitas satuan pendidikan. Supervisi pendidikan memiliki dua karakteristik yaitu (1) bersifat terapan; dan (2) melibatkan aktivitas manusia dengan menempatkan keperluan yang unik pada inquiri dan pengembangan atau preskripsi bagi praktek supervisi.

Model dan Pendekatan Supervisi Akademik

Khusus bagi pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran, tentu saja harus melakukan penyesuaian dengan penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS). Sebagaimana paradigma MBS langkah-langkah yang perlu dipahami dan dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah antara lain adalah (1) supervisor memaparkan konsep supervisi pengajaran dengan cara mengumpulkan guru dalam satu ruangan tertentu untuk menggali konsep tentang supervisi pengajaran seperti (a) apa dan mengapa dilakukan supervisi (b) model supervisi pengajaran apa yang disepakati bersama (c) pendekatan supervisi pengajaran yang akan dilakukan misalnya supervisi klinis, kesejawatan, artistik dan sebagainya, (d) kegiatan atau langkah supervisi pengajaran yang disepakati bersama, dan (e) aspek-aspek yang akan disupervisi (2) supervisor meminta guru melakukan diskusi kelompok (a) membagi peserta berdasarkan spesifikasi bidang studi (IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia, (b) supervisor memandu peserta mendiskusikan tentang kelemahan dalam praktek supervisi selama ini, model dan pendekatan supervisi yang ideal, ciri supervisor yang baik, membuat format analisis supervisi pengajaran atau format laporan hasil supervisi sebagai bahan praktek supervisi esok harinya, dan mendiskusikan kisah menarik, dan (c) diskusi dilakukan secara kelompok dan hasil kerja tiap-tiap kelompok ditulis dan ditempel di dinding (3) presentasi hasil diskusi kelompok dan diskusi klasikal (a) tiap kelompok secara bergiliran melaporkan hasil diskusinya, (b) kelompok kedua dan seterusnya hanya menyebutkan apa saja yang belum disebut oleh kelompok sebelumnya, (c) tiap kelompok diminta memberi komentar terhadap laporan kelompok lainnya, dan (d) supervisor dapat memberi komentar bila dirasa perlu, (4) praktek melakukan supervisi pengajaran ke sekolah (a) peserta ditugaskan melakukan praktek supervisi pengajaran di kelas yang sudah ditentukan bersama, (b) tugas supervisi dilakukan secara individu, (c) peserta dibagi dalam beberapa kelompok saat melakukan tugas supervisi ke kelas, dan (d) waktu saat melakukan supervisi sesuai kesepakatan mengacu jam pelajaran yang tersedia, dan (5) analisis hasil supervisi dilakukan supervisor memandu peserta untuk melakukan analisis dan membuat laporan praktek supervisi yang baru saja dilakukan (a) seperti praktek mengajar IPA, IPS, Matematika, dan

Bahasa Indonesia, (b) membuat laporan praktek berdasarkan format yang telah disepakati, (c) pembuatan laporan dibuat secara individu, dan (d) hasil kerja tiap-tiap individu ditulis dalam format berikut dan hasilnya ditempel di dinding.

Pendekatan Supervisi

Untuk memperoleh pengajar yang baik, perlu ada sistem supervisi yang efektif, keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut: (1) supervisi merupakan usaha membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya mengembangkan kurikulum melalui penyusunan strategi pembelajaran; (2) supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi kepada guru yang membina murid itu dengan menggunakan pendekatan yang benar-benar mampu meningkatkan kualitas mengajar guru; dan (3) supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) memenuhi kehendak supervisor, tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan) dengan menjamin bantuan yang diberikan supervisor betul-betul ada manfaatnya bagi guru meningkatkan kualitasnya mengajar. Dengan demikian supervisi sebagai bantuan kepada guru dalam melaksanakan tugas mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar.

Dalam kaitan inilah supervisi dengan berbagai pendekatan dan teknik muncul dengan penekanan pada usaha membantu guru memperbaiki penampilan mengajar mereka. Ada beberapa model yang berkembang dalam supervisi pengajaran, yaitu supervisi konvensional, supervisi ilmiah, supervisi klinis, dan supervisi artistik. Supervisi konvensional merupakan model supervisi yang dilakukan untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan guru. Kadang bersifat nemata-matai, yang oleh Peter F. Oliva (1976) diistilahkan dengan snoopervision. Sering juga disebut supervisi yang korektif. Supervisi ilmiah merupakan model supervisi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data (Sahertian,1998). Peningkatan kemampuan supervisi bagi supervisor tentu dimulai dari kemampuannya melakukan pendekatan supervisi pengajar. Ada beberapa pendekatan yang berkembang dalam supervisi pengajaran, antara lain pendekatan direktif, pendekatan non direktif, dan pendekatan kolaboratif. Glickman (1981) menggambarkan kontinum secara jelas perilaku yang digunakan oleh supervisor yang meliputi pendekatan directive, nondirective, dan collaborative yang berada pada kontinum.

Kontinum menggambarkan pendekatan non directive dimulai dari mendengar, mengklarifikasi, menganjurkan, dan mempresentasikan. Kemudian kolaboratif dengan cara mengidentifikasi dan memecahkan masalah, melakukan negosiasi, dan mendemonstrasikan

kembali cara-cara mengajar yang baik dan menarik. Kemudian memberi pengarahan langsung dengan memberi penguatan mengacu standar yang memenuhi kaidah pembelajaran.

Tugas Supervisor

Tugas profesional perangkat sekolah mempunyai implikasi pada guru, kepala sekolah dan juga supervisor. Oleh karena supervisor mempunyai tugas profesional berkaitan dengan pengajaran, maka tugas dan tanggungjawab supervisor perlu dispesifikasikan pada tugas secara kritis membantu guru meningkatkan kemampuannya melaksanakan strategi pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh supervisor untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya menurut Oliva (1984), yaitu: (1) membantu guru membuat perencanaan pembelajaran; (2) membantu guru untuk menyajikan pembelajaran; (3) membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran; (4) membantu guru untuk mengelola kelas; (5) membantu guru dalam mengembangkan kurikulum; (6) membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum; (7) membantu guru melalui program pelatihan; (8) membantu guru untuk melakukan kerja sama; dan (9) membantu guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

Pendapat Burton ini tentu saja masih bisa dikembangkan oleh supervisor bersama guru dan menyesuaikan situasi riil yang dihadapi oleh guru. Senada dengan pendapat Burton, maka Ben M. Haris (1975) mengemukakan 10 bidang tugas supervisor yaitu : (1) mengembangkan kurikulum. Mendesain kembali (redesign) apa yang diajarkan, siapa yang mengajar, bagaimana polanya, bila diajarkan, dan membimbing pengembangan kurikulum, menetapkan standar, merencanakan unit pelajaran, dan melembagakan mata pelajaran; (2) pengorganisasian pengajaran. Pengelola murid, staf, ruang belajar dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara kordinatif dilaksanakan dengan efisien dan efektif; (3) pengadaan staf. Menyediakan staf pengajaran dengan jumlah yang cukup sesuai kompetensi bidang pengajaran dan melakukan pembinaan secara terus menerus; (4) menyediakan fasilitas. Mendesain perlengkapan dan fasilitas untuk kepentingan pengajaran dan memilih fasilitas sesuai keperluan pengajaran; (5) penyediaan sarana. Menyediakan bahan-bahan, memilih dan mendesain bahan-bahan yang digunakan dan diimplementasikan untuk pengajaran; (6) penyusunan penataran pendidikan. Merencanakan dan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman belajar untuk memperbaiki kemampuan staf pengajaran dalam menumbuhkan pengajaran; (7) pemberian orientasi anggota-anggota staf. Memberi informasi pada staf pengajar atas

bahan dan fasilitas yang ada untuk melakukan tanggung jawab pengajaran; (8) pelayanan murid. Memberi informasi pada staf pengajar atas bahan dan fasilitas yang ada untuk melakukan tanggung jawab pengajaran; (9) hubungan masyarakat. Memberikan dan menerima informasi dari masyarakat untuk meningkatkan pengajaran lebih optimum; dan (10) penilaian pengajaran terhadap perencanaan pengajaran. Implementasi pengajaran, menganalisis dan menginterpretasikan data, mengambil keputusan, dan melakukan penilaian hasil belajar murid, untuk memperbaiki pengajaran (Oliva, 1984).

Pada intinya tugas supervisor menurut Burton dan Harris adalah meningkatkan aktifitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran. Semakin spesifik yang digambarkan hasil evaluasi, maka semakin berarti.

Tujuan Supervisi Klinis

Konsep supervise menurut Sagala (2008) adalah memberi tekanan pada proses "pembentukan dan pengembangan profesional" dengan maksud memberi respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk "memerangi" kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan (controllable and manageable) dapat dimati (observable) dan terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas (isolater) maka ketiga kegiatan pokok dalam supervise klinis yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan umum supervise klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Dalam hubungan inilah supervise klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tujuan khusus supervise klinis menurut Sagala (2008) adalah sebagai berikut: (1) Menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya mereka perbuat sementara mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan perkiraan mereka; (2) Mendiagnosis, memecahkan atau membantu, memecahkan masalah mengajar; (3) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi mengajar; (4) Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan

pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka; (5) Membantu guru mengembangkan sifat positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri; dan (6) Perhatian utama pada kebutuhan guru.

Pada waktu seorang guru mempersiapkan dirinya mengajar, sedang mengajar, maupun sudah mengajar, ada dua hal yang utama menurut Sagala (2008) menjadi perhatian utama maupun kebutuhan yaitu: kesadaran dan kepercayaan akan dirinya serta keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar. Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar ini muncul dalam pertanyaan sebagai berikut : (1) Dimanakah saya berada? Bagaimanakah tanggapan serta perasaan siswa terhadap saya?; (2) Seberapa besarkah kemampuan saya?; (3) Apakah siswa menemukan yang sebenarnya yang diperlukan dalam belajar?; dan (4) Bagaimanakah saya dapat memperbaiki diri saya sebagai guru?

Disadari atau tidak dalam mengajar guru memerlukan keterampilan dasar (generic skill) tertentu agar ia dapat mengajar lebih baik dan agar tujuan pelajaran dapat tercapai. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut dapat dikelompokkan (1) Keterampilan menggunakan variasi dalam mengajar menggunakan stimulus, yang terdiri dari memberi penguatan (reinforcement); (2) Variasi gaya interaksi dan penggunaan alat pandang dengar/AVA (Veriability) menjelaskan (explaining); (3) Membuka dan menutup pelajaran (introductory procedure and closure).

Keterampilan melibatkan siswa dalam proses belajar yaitu bertanya dasar dan lanjutan (basic and advance questioning), memimpin diskusi kelompok kecil (guiding small group discussion), mengajar kelompok kecil (small group teaching), mengajar berdasarkan perbedaan individu (individualized instruction), mengajar melalui pertemuan siswa (discovery learning), dan membantu mengembangkan kreativitas siswa (fostering quality).

Seseorang supervisor yang baik menurut Sagala (2008) harus memiliki beberapa syarat yaitu: (1) Mempunyai keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan atau potensi untuk memecahkan masalah sendiri dan mengembangkan dirinya; (2) Berkeyakinan bahwa guru mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertindak mencapai tujuan yang diinginkan; (3) Memiliki kemampuan untuk menanyakan kepada orang lain dan dirinya sendiri tentang asumsi dasar serta keyakinan atas dirinya; (4) Mempunyai komitmen dan kemampuan untuk membuat rekan gurunya merasa penting, dihargai, dan maju; (5) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat membina hubungan yang akrab dan hangat dengan semua orang tanpa pandang bulu; (6) Memiliki kemampuan untuk mendengarkan serta keinginan untuk

memanfaatkan pengalaman-pengalaman guru sebagai sumber membuatnya berusaha mencapai tujuan; (7) Memiliki antusiasisme dan keyakinan akan supervise klinis sebagai proses kegiatan yang terus menerus untuk melayani pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta profesi guru; (8) Mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi, mengobsevasi, dan menganalisis tingkah laku guru mengajar; dan (9) Mempunyai suatu komitmen untuk mengembangkan dirinya sendiri berkeinginan keras memperdalam supervise.

Syarat-syarat tersebut menggambarkan bahwa seorang supervisor diharuskan mempunyai kemampuan yang mumpuni tentang bagaimana cara yang efektif membantu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan tugas mendidik. Sedangkan ide pokok menggunakan tehnik supervise adalah dengan cara mencatat apa yang terjadi dan bukan disimpan dengan baik, tetapi dianalisis dan diberi komentar kemudian agar ditemukan manfaatnya. Hal yang harus diperhatikan dalam hal ini menurut Sagala (2008) adalah (1) kelengkapan catatan. Mencatat sebanyak mungkin apa yang dikatakan atau dilakukan selama perjalanan berlangsung. Hasilnya merupakan bukti-bukti bagi guru dan supervisor untuk bersama-sama melakukan analisis apa yang telah terjadi selama perjalanan berlangsung.

Misalnya, daripada mengatakan: "tekhnik bertanya Anda merintangi jawaban siswa", maka akan lebih baik apabila supervisor dapat menunjukkan beberapa pertanyaan atau pernyataan guru suatu mengajar untuk menggambarkan maksud tersebut (1) focus. Karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memiliki aspek-aspek keterampilan yang akan dicatat. Hal ini dilakukan dengan persetujuan guru sebelumnya diwujudkan dalam bentuk semacam kontrak. Misalnya dalam suatu pelajaran tertentu adalah baik untuk memfokuskan observasi tersbut pada reaksi siswa terhadap pernyataan guru atau terhadap penyebaran pertanyaan, dan sebagainya; (2) Menyesuaikan observasi dengan periode perkembangan mengajar guru. Observasi menjadi selektif bila praktek atau latihan mengajar guru berkembang. Observasi focus pada aspek-aspe yang lebih diinginkan guru misalnya jika guru mempunyai kesulitan mengadakan transisi dalam pelajaran maka hal tersebut menjadi focus dalam observasi; (3) Mencatat komentar secara objektif, supervisor sering ingin mencatat komentar-komentarnya agar tidak terlupakan. Cara terbaik melakukannya adalah dengan memisahkan komentar dan catatan tentang proses pengajaran. Catatan in ditempatkan pada tipe hormat observasi atau dengan menggunakan tanda kurung; (4) Pola pengajaran. Mencatat pola tingkah laku pengajaran tertentu dari guru misalnya dalam memberikan penguatan atau dalam mereaksi

terhadap pernyataan siswa untuk dibicarakan dalam pertemuan balikan; dan (5) Membuat guru tidak gelisah. Pada permulaan keterampilan mengajar, guru sering menjadi bingung apabila ada orang di belakang kelas sambil mengamati dan membuat catatan-catatan tentang dirinya. Untuk menghilangkan perasaan gelisah ini maka ndalam pertemuan pendahuluan supervisor harus mengatakan secara jelas bahwa yang dicatat hanya hal-hal yang disepakati sekali lagi, harus ada persetujuan kesepakatan tentang apa yang akan diobservasi atau dicatat.

SIMPULAN

Supervisi merupakan seluruh usaha yang dirancang petugas sekolah ke arah penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan pekerja sekolah lainnya dan supervisi mempunyai sasaran pada usaha perbaikan, pertumbuhan jabatan, mengembangkan guru-guru, revisi tujuan pendidikan dan bahan pengajaran. Tanpa supervisi pendidikan, tenaga-tenaga kependidikan akan merasa terbebani dalam membelajarkan pesertadidik jika mengalami masalah, sebaliknya akan merasa bangga jika menurutnya ia berhasil dalam kegiatan mengajarnya walaupun sebenarnya pesertadidik tidak tahu apa-apa.

Tujuan supervisi pendidikan bukan menyodorkan suatu teori, tetepi menganjurkan sesuai kebutuhan dan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik esensial teori. Supervisi mempunyai fungsi penilaian (evaluation) dengan jalan penelitian (research) dan merupakan usaha perbaikan (improvement). Prinsip supervisi pendidikan adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontiniu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif dan kreatif.

Khusus bagi pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran, tentu saja harus melakukan penyesuaian dengan penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS). Ada beberapa model yang berkembang dalam supervisi pengajaran, yaitu supervisi konvensional, supervisi ilmiah, supervisi klinis, dan supervisi artistik.

Supervisor mempunyai tugas profesional berkaitan dengan pengajaran, maka tugas dan tanggungjawab supervisor perlu dispesifikasikan pada tugas secara kritis membantu guru meningkatkan kemampuannya melaksanakan strategi pembelajaran.

Sahertian dan Mataheru (1985) membedakan teknik-teknik supervisi pengajaran menjadi (1) *teknik kelompok*, dan (2) *teknik perorangan*.

Supervisi klinis merupakan model supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan

analisis yang intensif terhadap penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan melaksanakan perubahan dengan cara yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11148–11159.
- Chorina, Y., & Tangipau, G. R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Plural (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 180–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.631>
- Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.6>
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190–199.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). Makna menjadi guru Taman Kanak-kanak (Sebuah studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 7(1), 308–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225>
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan Supervisi Manajerial dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213–221.
- Seriyanti, N., Ahmad, S., & Destiniar, D. (2020). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 15–33.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Suhendra, S., & Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–22.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis Kepemimpinan

Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970–7977.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3684>

Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23758>.